
BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam Bab IV, maka hasil studi hubungan hasil pelatihan, motif berprestasi dan kreativitas dengan produktivitas kerja pengrajin pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

A. Kesimpulan.

Dari hasil analisis korelasi product Moment variabel hasil pelatihan terdapat hubungan yang signifikan antara hasil pelatihan dengan produktivitas kerja pengrajin pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya sebesar $r = 0,490$ tergolong sedang, dan bila dilihat dari faktor penentunya adalah bahwa produktivitas kerja dapat dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor hasil pelatihan sebesar 24 %, sedangkan sekitar 76 % produktivitas kerja pengrajin kompor pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Pola hubungan yang terjadi pada hasil pelatihan dengan produktivitas kerja, dinyatakan dengan persamaan produktivitas kerja = $75,054 + 0,34$ hasil pelatihan. Hubungan yang terjadi bersifat linier dan positif, sehingga apabila terjadi peningkatan pada hasil pelatihan akan diikuti dengan peningkatan pada produktivitas kerja, dan diketahui bahwa produktivitas kerja memiliki ketergantungan terhadap hasil pelatihan.

Hubungan antara hasil pelatihan dengan produktivitas kerja tergolong sedang hal ini disebabkan, diantaranya para pengrajin kurang begitu antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sehubungan dengan materi yang disampaikan kurang menarik, fasilitator kurang terlatih dalam menyampaikan materi serta kurangnya jam pelajaran pada materi praktek, sementara ada yang masih memiliki anggapan bahwa materi yang diberikan tidak dibutuhkan karena dianggap tidak menunjang dalam memproduksi kompor.

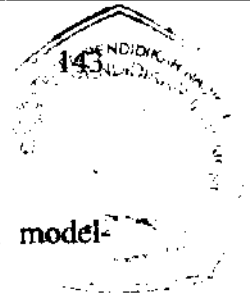
Dari hasil analisis korelasi Product Moment variabel motif berprestasi terdapat hubungan yang signifikan antara motif berprestasi dengan produktivitas kerja pengrajin pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya sebesar $r = 0,465$ tergolong sedang, dan bila dilihat dari faktor penentunya adalah bahwa produktivitas kerja dapat dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor motif berprestasi sebesar 22 %, sedangkan sekitar 78 % produktivitas kerja pengrajin kompor pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Pola hubungan yang terjadi pada hasil pelatihan dengan produktivitas kerja, dinyatakan dengan persamaan produktivitas kerja = $75,162 + 0,285$ motif berprestasi. Hubungan yang terjadi bersifat linier dan positif, sehingga apabila terjadi peningkatan pada motif berprestasi akan diikuti dengan peningkatan pada produktivitas kerja, dan diketahui bahwa produktivitas kerja memiliki ketergantungan terhadap motif berprestasi.

Adapun faktor yang mengakibatkan hubungan motif berprestasi dengan produktivitas kerja tergolong sedang, hal ini mengingat kurangnya keuntungan

yang diterima para pengrajin serta sulitnya dalam memasarkan produksi, sehingga barang yang telah diproduksi dijual dengan harga yang relatif murah, selain itu semakin tingginya harga bahan-bahan seperti plat serta sulit untuk mendapatkannya, hal ini berpengaruh terhadap kelangsungan produksi kompor itu sendiri, serta berpengaruh terhadap semangat kerja dari para pengrajin.

Dari hasil analisis korelasi Product Moment variabel kreativitas terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas dengan produktivitas kerja pengrajin pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 0,527, dan bila dilihat dari faktor penentunya adalah bahwa produktivitas kerja dapat dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor kreativitas sebesar 28 %, sedangkan sekitar 72 % produktivitas kerja pengrajin kompor pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Pola hubungan yang terjadi pada kreativitas dengan produktivitas kerja, dinyatakan dengan persamaan produktivitas kerja = $53,392 + 0,501$ kreativitas. Hubungan yang terjadi bersifat linier dan positif, sehingga apabila terjadi peningkatan pada kreativitas akan diikuti dengan peningkatan pada produktivitas kerja, dan diketahui bahwa produktivitas kerja memiliki ketergantungan terhadap kreativitas.

Berdasarkan penelitian dan penelusuran hubungan antara kreativitas dengan produktivitas kerja tergolong sedang, hal ini bisa dimaklumi kalau melihat latar belakang pendidikan dari para pengrajin itu sendiri yang relatif rendah, yaitu tingkat pendidikan dari para pengrajin yang hanya lulusan SD sebesar 32,5 % dan hanya lulusan SLTP sebesar 52,5 %. Sehingga dalam memproduksi kompor



kurangnya ide-ide ataupun gagasan-gagasan yang dapat menciptakan model-model kompor jenis baru, yang mampu menarik para konsumen.

Hubungan fungsional secara bersama-sama antara X_1 , X_2 , dan X_3 dengan Y diketahui sebesar $r = 0,577$ tergolong sedang, dan faktor determinasi dari keempat variabel tersebut sebesar 33,53 %, dan sekitar 66,47 % produktivitas kerja ditentukan oleh faktor lain. Pola hubungan yang terjadi antara hasil pelatihan, motif berprestasi dan kreativitas dengan produktivitas kerja dinyatakan dengan persamaan produktivitas kerja = $19,739 + 0,127$ hasil pelatihan + $0,085$ motif berprestasi + $0,323$ kreativitas. Hubungan yang terjadi bersifat linier dan positif, sehingga apabila terjadi peningkatan pada hasil pelatihan, motif berprestasi, dan kreativitas akan diikuti dengan peningkatan pada produktivitas kerja, dan diketahui bahwa produktivitas kerja memiliki ketergantungan terhadap hasil pelatihan, motif berprestasi, dan kreativitas.

Dari gambaran nilai koefisien korelasi di atas menunjukkan bahwa dari tiga variabel di atas paling tinggi atau paling menentukan terhadap produktivitas kerja adalah kreativitas.

1. Hasil Pelatihan

Hasil pelatihan adalah untuk melihat sampai sejauhmana kemampuan yang dicapai oleh peserta pelatihan dalam penerapan pengetahuan, keterampilan atau sikap yang diterimanya selama mengikuti pelatihan dilingkungan kerjanya atau kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan atau hasil yang diharapkan dari pelatihan, yaitu dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan keahlian, pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga

mempunyai kemampuan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan secara cepat, efektif dan rasional, agar peserta mampu mencapai kinerja yang baik, serta meningkatkan pemahaman peserta terhadap etika kerja yang harus diterapkan sebagai individu atau seseorang yang telah dibekali dengan ilmu pengetahuan serta keterampilan dalam suatu organisasi atau kelompok, oleh karena itu hasil pelatihan merupakan salah satu indikator yang akan mempengaruhi terhadap produktivitas kerja.

Dalam hal untuk mengetahui apakah program pelatihan yang diselenggarakan dapat memberikan kontribusi atau memiliki hubungan yang signifikan dengan produktivitas kerja dapat dilihat dari sejauh mana peserta pelatihan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam lingkungan kerja atau organisasi. Dengan demikian pada dasarnya hasil pelatihan merupakan suatu dampak yang diterima peserta pelatihan berupa kemampuan dalam meningkatkan keahlian kerja, kecakapan kerja, produktivitas kerja, rasa tanggung jawab, berpikir kreatif, inovatif, dan disiplin dalam bekerja.

Berdasarkan hasil temuan diperoleh gambaran bahwa rata-rata hasil pelatihan yang dimiliki oleh pengrajin kompor pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya berada pada katagori sedang. Hal ini memberikan arti bahwa kemampuan dalam meningkatkan produktivitas kerja, para pengrajin selalu melakukan perencanaan sebelum melakukan kegiatan, berpikir kemasa depan, selalu menyadap informasi, pengelolaan usaha dengan

baik, pembukuan yang lengkap, terus meningkatkan keterampilan, saling menghormati sesama pengrajin, dan mampu meraih peluang pasar.

2. Motif Berprestasi

Motif berprestasi merupakan daya dorong bagi individu atau seseorang untuk melakukan hal-hal yang dianggap positif dalam mencapai tujuan tertentu, karena itu terdapat perbedaan dalam kekuatan motif berprestasi yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lain yang meskipun menghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dalam waktu yang berlainan pula.

Untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja tidak cukup hanya melalui pemberian motif berprestasi, karena terdapat berbagai faktor lainnya yang turut sebagai penentu produktivitas kerja seseorang atau individu maupun kelompok.

Motif berprestasi adalah daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan serta tenaga, waktu untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi atau kelompok yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian pada dasarnya motif berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang sangat fundamental sifatnya, dan akan sangat sukar untuk menyanggah bahwa motif berprestasi merupakan proses yang amat penting dalam pemuasan berbagai kebutuhan dan menjamin berbagai

kepentingan para karyawan ataupun para pengrajin. Dikatakan demikian karena pemuasan kebutuhan seseorang tidak dapat dijelaskan dan dipahami semata-mata berdasarkan pemahaman motif berprestasi saja, tapi karena memang ada faktor-faktor lain yang turut berpengaruh.

Dari hasil temuan diperoleh gambaran bahwa rata-rata motif berprestasi yang dimiliki oleh pengrajin (warga belajar) kompor pada program kecakapan hidup (*life skills*) berada pada katagori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*) pembuatan kompor di Kabupaten Tasikmalaya telah memberikan rasa tanggung jawab, partisipasi, berpikir antisifatif, tanggap terhadap situasi kompetitif, memperhitungkan keberhasilan dan dorongan yang kuat untuk melakukan tugas dan kewajibannya, serta selalu berusaha untuk menghargai harga dirinya sendiri ataupun sesama pengrajin.

3. Kreativitas.

Sebagai salah satu pendukung tercapainya suatu tujuan, meskipun diakui bahwa setiap orang memiliki kreativitas yang berbeda-beda. Akan tetapi fungsi kreativitas menjadi penting untuk memformulasikan berbagai tangkapan panca indera terhadap rangsangan-rangsangan yang timbul dari luar diri individu, sehingga ditemukan suatu yang mempermudah, meningkatkan, dan memperbaiki pekerjaan yang sedang dilakukannya.

Orang yang kreatif akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, keluwesan dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya, keaslian dalam mencetuskan temuan-temuan yang baru,

kemampuan mengelaborasi sesuatu secara rinci dan kemampuan untuk merumuskan kembali berbagai pemikiran yang diketahui oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang serupa.

Dari hasil temuan diperoleh gambaran bahwa rata-rata skor kreativitas berada pada katagori sedang. Hal ini memberikan arti bahwa kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja dengan berbagai cara atau variasi dilakukan oleh para pengrajin kompor pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya, dalam upaya meningkatkan produksi, dilakukan dengan berusaha menerapkan ide-ide baru yang orisinal, berwawasan kemasa depan tidak berpikir tradisional, selalu mencari model yang baru, selalu berusaha dengan keras dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

4. Produktivitas Kerja.

Berdasarkan temuan dan analisis hasil penelitian, produktivitas kerja pengrajin pada program kecakapan hidup (*life skills*) pembuatan kompor di Kabupaten Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan program kecakapan hidup (*life skills*), serta kemampuan yang dimiliki para pengrajin menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan serta memiliki sikap yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan keberanian pengrajin dalam melakukan tindakan konstruktif, percaya diri sendiri, dalam menyelenggarakan kegiatan mempunyai kontribusi terhadap lingkungan sekitar, berusaha dalam menaungkan kekuatan untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya, selalu berusaha dalam meningkatkan jumlah produksi serta

memiliki rentabilitas ekonomi yang memadai. Berikut ini adalah gambaran hasil temuan lapangan mengenai produktivitas kerja pengrajin pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya.

Dalam kegiatan pelaksanaan penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*) pembuatan kompor di Kabupaten Tasikmalaya, pengrajin berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakann tugasnya masing-masing sesuai dengan bagiannya, mempersiapkan segala bahan yang dibutuhkan, bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab, disiplin, dan berwawasan kemasa depan dalam artian bahwa pengrajin tidak hanya memikirkan keuntungan sesaat tetapi berusaha agar pelaksanaan program terus berlanjut. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan dapat memberikan kontribusi nyata dalam ikut serta meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, yaitu seseorang yang mempunyai sikap mental yang selalu berpandangan jauh ke depan. Artinya yang mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Diketahui bahwa dengan adanya pembekalan berupa pelatihan, motif berprestasi dan kreativitas, dapat meningkatkan para pengrajin bekerja secara produktif dan akhirnya dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonominya. Sebagai hasil dari pada pertumbuhan ekonomi tadi, maka syarat-syarat penghidupan pengrajin jadi akan mengalami perbaikan yang berarti dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Faktor- faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja selain hasil pelatihan, motif berprestasi, dan kreativitas adalah kecerdasan, minat, bakat,

kemampuan pengrajin dalam mencari rekan usaha, keberadaan bahan-bahan yang dibutuhkan, ketersediaan alat pendukung proses produksi, tempat kegiatan yang representatif atau memenuhi standar, serta peluang pasar yang tersedia.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata skor produktivitas kerja pengrajin kompor pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya berada pada katagori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa pengrajin dalam melakukan usaha berusaha selalu bertindak konstruktif, percaya terhadap kemampuan yang dirinya sendiri, adanya kontribusi terhadap lingkungan sekitar, selalu berusaha untuk memiliki kekuatan untuk mewujudkan potensi dirinya, berusaha dalam meningkatkan hasil produksi, serta dapat mendatangkan rentabilitas yang tinggi.

B. Saran-saran.

Dari hasil kesimpulan sebagaimana diuraikan diatas, terbukti bahwa produktivitas kerja sangat dipengaruhi oleh hasil pelatihan, motif berprestasi dan kreativitas pengrajin. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa produktivitas kerja akan dapat ditingkatkan dengan adanya pelatihan, meningkatnya motif berprestasi dan kreativitas pengrajin, sehubungan dengan hal tersebut berikut ini penulis memberikan sumbang saran bagi lebih meningkatkannya produktivitas kerja pengrajin kompor pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya pada khususnya dan penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*) pada umumnya.

1. Saran Kepada UPTD SKB

Kepada UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Tasikmalaya sebagai penyelenggara program Kecakapan Hidup (*life Skills*) Pembuatan Kompor, dapat diberikan masukan untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dari penyelenggaraan kecakapan hidup (*life skills*) pembuatan kompor tahun anggaran 2004, yang mulai penyelenggaraannya bulan Oktober 2004 dan sekarang sedang berjalan, adalah sebagai berikut :

Pertama : hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kreativitas, memiliki peranan paling menentukan dalam pencapaian produktivitas kerja. Dengan kenyataan tersebut perlu menjadi bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*), bahwa dalam merekrut pengrajin atau warga belajar pada program kecakapan hidup diharapkan masyarakat yang memiliki kreativitas tinggi, serta memiliki ide-ide yang dapat dikembangkan dalam melakukan kegiatan, serta masyarakat yang berwawasan kedepan mau mengubah pola pikir yang tradisional ke pola pikir yang maju, selain itu diperlukan pengrajin yang mampu dan mau mengembangkan atau mencari alternatif gagasan, ide-ide dan model-model barang yang diproduksinya.

Kedua : Penelitian ini dibatasi pada variabel hasil pelatihan, motif berprestasi dan kreativitas dengan produktivitas kerja sebagaivariabel terikat. Sedangkan kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak faktor-faktor lain yang menentukan keberhasilan atau dapat meningkatkan produktivitas kerja pengrajin kompor pada program kecakapan hidup (*life skills*). Hal tersebut membuka peluang untuk masa mendatang untuk melaksanakan penelitian

lanjutan dengan menambah variabel-variabel lain dalam faktor sumber daya manusia, seperti persepsi pengrajin (warga belajar) terhadap penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*), faktor masukan lingkungan, faktor masukan instrumental, proses produksi dalam kegiatan program kecakapan hidup (*life skills*), dalam meningkatkan produktivitas kerja yang diteliti. Dengan memasukan faktor-faktor tersebut diduga akan menambah nilai koefisien determinasi model regresi yang bersangkutan dan lain-lain.

Ketiga : pemilihan jenis keterampilan yang dikembangkan diharapkan, keterampilan yang cukup memiliki pangsa pasar yang luas, agar hasil dari produksi mudah untuk memasarkannya, serta mudah untuk mendapatkan keuntungan, dibarengi dengan perlunya pemantauan yang continue, supervisi dan penilaian hasil program, agar program tersebut dapat berkembang dan tidak mandeg.

Keempat : perlu adanya mitra kerja dengan pemerintah setempat, instansi terkait, lembaga swadaya masyarakat, organisasi yang ada didaerah ataupun dengan perusahaan-perusahaan sesuai dengan jenis keterampilan yang dikembangkan. Selain itu perlu adanya tenaga pendamping baik berupa nara sumber teknis, ataupun tenaga yang dapat memberikan masukan-masukan serta membantu dalam pemecahan yang dihadapi para pengrajin (warga belajar).

Kelima : bantuan modal yang diberikan betul-betul disesuaikan dengan kebutuhan kelompok terutama dari jumlah modal yang diberikan, dapat dipertanggung jawabkan, dan modal tersebut diupayakan berupa modal yang

sipatnya bergulir untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang lainnya menerima bantuan modal dengan diselenggarakannya program kecakapan hidup (*life skills*).

2. Saran Kepada Pengrajin Kompok Program Kecakapan Hidup (*life skills*).

Kepada para pengrajin (warga belajar) sebagai orang yang langsung melakukan kegiatan dalam program kecakapan hidup (*life skills*) pembuatan kompor di Kabupaten Tasikmalaya tahun anggaran 2004, penulis memberikan masukan sebagai berikut :

Pertama : berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kerja pengrajin, ditunjang oleh beberapa faktor diantaranya sesuai dengan hasil penelitian adalah adanya faktor hasil pelatihan, motif berprestasi dan kreativitas. Ketiga faktor ini cukup berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas kerja, untuk itu para pengrajin diharapkan terus belajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan, dengan harapan lebih meningkatnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan meningkatkan pula produktivitas kerja. Selain itu perlu juga memiliki kemauan yang kuat, berpikir antisifatif, selalu tanggap terhadap situasi kompetitif, serta mampu memprediksi atau memperhitungkan keberhasilan yang akan dicapai, dalam kondisi penuh rasa tanggung jawab serta mempertahankan harga diri. Demikian pula dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja perlu adanya gagasan-gagasan baru yang diteruskan dengan melakukan tindakan, dan tidak mudah menyerah dengan permasalahan

yang ada tetapi justru harus dapat memecahkannya dengan cepat, realistis dan efektif. Tidak kalah pentingnya agar produksi mudah untuk dipasarkan perlu adanya modifikasi-modifikasi model kompor yang menarik, dan kalau mungkin diciptakannya model-model baru.

Kedua : karena ini merupakan program kecakapan hidup (*life skills*) dimana para pengrajin diikat dalam suatu kelompok usaha, untuk itu perlu dijaga keutuhan kelompok agar program kecakapan hidup (*life skills*) terus berjalan, dengan cara saling percaya diantara sesama pengrajin, bertanggung jawab, disiplin, saling menghormati dan saling menghargai kemampuan yang dimiliki masing-masing.

3. Saran Untuk Studi Lanjutan.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mengenai hubungan hasil pelatihan, motif berprestasi dan kreativitas dengan produktivitas kerja pengrajin pada program kecakapan hidup (*life skills*) di Kabupaten Tasikmalaya, yang diselenggarakan UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya masih terbatas belum sampai kepada temuan yang lebih mendasar. Teori yang dikaji yaitu hasil pelatihan yang dimaksudkan dalam penelitian ini hanya menyoroti perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap pengrajin setelah mengikuti pelatihan yang dipertegas dari penelitian ini mengenai penerapan hasil pelatihan di lapangan, sementara motif berprestasi yaitu ciri-ciri orang yang memiliki motif berprestasi tinggi (Mc. Clelland dalam Miftah Toha), dan ciri-

ciri orang kreatif (Dedi Supriadi), sedangkan teori pelatihan, teori motif berprestasi dan teori kreativitas lainnya tidak diungkapkan.

Sementara itu produktivitas kerja yang dimaksudkan dalam penelitian ini hanya menyoroti indikator produktivitas kerja menurut (Gillmore, Eric Formm), yaitu tindakan konstruktif, percaya diri sendiri, mempunyai kontribusi terhadap lingkungan, memiliki kekuatan untuk mewujudkan potensi diri, peningkatan produk dan rentabilitas. Sedangkan untuk mempertegas dari penelitian ini dilakukan dengan penelitian mengenai penerapannya di lapangan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak hanya hasil pelatihan, motif berprestasi dan kreativitas yang dapat mempengaruhi atau memiliki hubungan yang signifikan dengan produktivitas kerja, namun masih banyak faktor-faktor lain seperti ketersediaan bahan, jumlah modal, inovasi, alat yang tersedia sebagai pendukung, kondisi tempat usaha, serta kemudahan pemasaran, dan masih banyak faktor-faktor lainnya yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu hasil penelitian ini membuka beberapa peluang permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai produktivitas kerja ditinjau dari dimensi penyelenggaraan secara spesifik.

Suatu dugaan yang cukup relevan untuk diteliti adalah mengenai pengaruh dari masing-masing faktor tersebut, kemungkinan ada pengaruh positif atau hubungan yang signifikan dan ada pengaruh yang negatif sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh temuan-temuan yang akurat.



